

PENGEMBANGAN SISTEM DISAIN INSTRUKSIONAL

Oleh: H. Rahman

Pengantar

Seperti diakui Jerold E. Kemp dalam bukunya *Instructional Design* (1977) bahwa pada masa lalu tidak jarang desain instruksional atau perencanaan pembelajaran didasarkan pada intuisi. Apabila tiba-tiba ada sejenis ilham, lalu guru membuat perencanaan pembelajaran untuk besok pagi. Namun karena ilham itu seolah-olah datang dari langit, maka sifatnya subyektif dan kadang-kadang penuh dengan ambisi pribadi.

Pengajaran yang bersifat subyektif berorientasi pada cara mengajarkan, bukan berorientasi pada cara siswa belajar. Pandangan subyektif ini beranggapan bahwa dengan adanya sarana atau media maka pengajaran akan baik, bukan beranggapan bahwa dengan adanya tujuan yang ingin dicapai.

Perlu diyakini bahwa perencanaan pembelajaran tidak semudah menurut pandangan subyektif. Perencanaan pembelajaran harus disusun dengan menggerakkan berbagai komponen proses belajar mengajar karena perencanaan pembelajaran adalah suatu sistem yang kompleks.

Sistem pembelajaran adalah suatu sistem yang perlu ditangani dan dikembangkan dengan cermat dan profesional agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

1 Pengertian Pengembangan Sistem Pembelajaran

Pengembangan mengandung pengertian cara membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif, dan sebagainya.

Pengembangan sistem mengandung maksud cara membuat penjabaran, pelengkapan komponen sistem agar setiap komponen tumbuh. Pertumbuhan komponen sistem ditujukan untuk memberikan penjelasan tentang langkah, kegiatan, dan hal-hal lainnya supaya lebih logis dan jelas.

Pengembangan sistem pembelajaran berarti suatu proses secara sistematis dan logis untuk mempelajari problem-problem pembelajaran agar mendapat pemecahan yang teruji validitasnya, dan praktis bisa dilaksanakan (Ely, 1979:4).

Istilah yang berhubungan dengan pengembangan pembelajaran ialah sistem instruksional dan disain instruksional.

Sistem instruksional adalah semua materi (konsep) pembelajaran dan metode yang telah diuji dalam praktek yang dipersiapkan untuk mencapai tujuan dalam keadaan yang sebenarnya (Baker, 1971:16). Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang akan guru sampaikan kepada warga belajar harus materi yang telah teruji validitas dan reliabelnya. Materi pembelajaran yang valid dan

reliabel akan sangat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Di samping itu, walaupun materi pembelajaran sudah valid dan reliabel, tetapi kalau cara penyampainnya kurang baik, besar kemungkinan tujuan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, diperlukan cara penyampaian atau cara pembelajarannya, yaitu metode yang telah teruji pula, yang memungkinkan dapat digunakan dengan baik pada pelaksanaan pembelajaran.

Adapun yang dimaksud dengan disain instruksional adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan teknik mengajar dan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam kegiatan ini termasuk pengembangan paket pembelajaran, kegiatan mengajar, uji coba, revisi, dan kegiatan evaluasi hasil belajar (Briggs, 1979:2). Hal ini menggambarkan adanya pengkajian kebutuhan diperlukan warga belajar. Apabila telah ditemukan kebutuhan siswa lalu dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan teknik-teknik pembelajaran untuk mengkaji, menelaah, dan bahkan menerapkan materi pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam kegiatan ini perencanaan pembelajaran (disain instruksional) mencakup penyusunan bahan ajar (paket pembelajaran), ada langkah-langkah pengajaran yang disebut kegiatan mengajar, bahkan ada uji coba untuk mencari perbaikan-perbaikan (revisi), dan diakhiri dengan kegiatan penilaian (evaluasi).

Dengan demikian, tampak antara pengembangan sistem pembelajaran, dengan sistem instruksional dan disain instruksional ada kesamaan dan ada keterkaitan. Pengembangan sistem pembelajaran menekankan pada proses yang sistematis dan logis; sistem instruksional menekankan pada materi dan metode; dan disain instruksional menekankan pada kebutuhan, tujuan, teknik, materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kesamaan dan keterkaitan ini mengarah pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu tujuan pembelajaran.

2 Dasar Pengembangan Sistem Desain Instruksional

Pengembangan sistem instruksional berdasarkan atas empiris dan prinsip teruji.

a. Empiris

Pengembangan berdasarkan empiris berarti pengembangan yang berdasarkan pengalaman. Untuk pemerolehan pengalaman, banyak kegiatan yang telah dilakukan orang.

Kegiatan empiris dilaksanakan dengan diadakannya baik yang berupa penelitian, percobaan, maupun berupa pengamatan. Dari kegiatan semacam ini diperoleh suatu temuan empiris yang dapat digunakan.

Mengapa berbagai kalangan yang berhunungan dengan pendidikan dan pengajaran melakukan kegiatan empiris? Hal ini didorong dengan keadaan yang tidak memuaskan atau keinginan untuk membuat (menciptakan) sesuatu dalam

hal pendidikan yang lebih baik daripada kondisi yang telah ada.

Salah satu contoh kegiatan yang bersifat empiris ialah penelitian tentang kurikulum pendidikan.

Kurikulum sekolah pendidikan dasar dan menengah di Indonesia sejak tahun 1968 sampai dengan tahun 2005 telah mengalami empat kali perubahan.

Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 1968 (sering disebut Kurikulum 1968) kemudian diubah menjadi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 1975 (sering disebut Kurikulum 1975). Selama lebih kurang delapan tahun pemberlakuan Kurikulum 1968, pada tahun 1975 diubah dan disempurnakan menjadi Kurikulum 1975.

Kurikulum 1975 mulai berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai warga belajar. Kurikulum ini berlaku lebih kurang sembilan tahun, karena diubah menjadi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah 1984 (sering disebut Kurikulum 1984).

Kurikulum 1984 selain berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai siswa juga berorientasi pada sistem pembelajarannya berbentuk unit. Setiap unit mengandung aspek membaca, kosa kata, struktur, menulis, pragmatik, dan apresiasi sastra. Kurikulum 1984, pada tahun 1994 diubah.

Kurikulum 1994 adalah penyempurnaan Kurikulum 1984. Dalam kurikulum ini komponen tujuan yang ingin dicapai siswa tetap ada, namun namanya yang pada Kurikulum 1984 disebut tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pada Kurikulum 1994 istilahnya tujuan pembelajaran umum (TPU), tujuan pembelajaran khusus (TPK). Sistem unit pun dilebur menjadi sistem tema/anak tema. Bahan pelajaran diganti istilahnya menjadi konsep pembelajaran. Pada pembelajaran harus terdapat empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Kurikulum 1994 diperbaharui menjadi Kurikulum 2004. Kurikulum 2004 dikenal dengan sebutan KBK, yakni kurikulum berbasis kompetensi, berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai murid. Kompetensi dalam kurikulum 2004 dirumuskan dalam berbagai indikator. Indikator ini identik dengan TPU atau TPK pada Kurikulum 1994.

Jadi, berdasarkan kegiatan empiris tentang penelitian perubahan kurikulum, sekarang diberlakukan Kurikulum 2004 untuk jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Kurikulum ini dijadikan dasar dalam pengembangan sistem instruksional di sekolah tingkat pendidikan dasar dan menengah.

b. Prinsip yang Telah Teruji

Prinsip yang telah teruji bisa dijadikan dasar pengembangan sistem perencanaan pembelajaran. Prinsip yang telah teruji senantiasa melalui langkah prosedur yang sistematis, pengamatan yang tepat, dan percobaan terkontrol.

1) Prosedur yang Sistematis

Prosedur yang dimaksud adalah suatu tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas. Aktivitas ini dilaksanakan langkah demi langkah secara pasti dalam memecahkan suatu problem. Sistematis berarti satu langkah dengan langkah lainnya berhubungan, saling berpengaruh, saling mendukung yang memungkinkan aktivitas itu berjalan lancar.

Pengembangan sistem instruksional perencanaan pembelajaran didasarkan atas prosedur yang sistematis, contohnya dapat ditelaah di bawah ini.

Proses belajar mengajar dibentuk dengan beberapa komponen yang anggotanya berbentuk sistem. Komponen proses belajar-mengajar ialah

- (a) tujuan pembelajaran
- (b) murid
- (c) guru
- (d) konsep pembelajaran
- (e) pendekatan/metode/strategi/teknik
- (f) media/alat peraga
- (g) evaluasi

(a) Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama proses belajar mengajar ialah penentuan tujuan. Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang ingin dicapai siswa setelah menyelesaikan suatu konsep pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran umum telah ditulis dalam Garis-Baris Besar Program Pengajaran (GBPP). Komponen tujuan pembelajaran adalah suatu tahap kegiatan proses belajar mengajar yang turut memecahkan problem pengajaran.

(b) Murid

Murid adalah orang yang melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Murid dalam suatu kelompok harus memiliki karakteristik yang relatif sama.

Untuk penentuan karakteristik lazim digunakan empat teknik penentuan karakteristik siswa, mengkaji dokumen, tes, wawancara, dan observasi.

Penentuan katakarakteristik yang **pertama adalah mengkaji dokumen**, yakni memeriksa nilai/prestasi yang terdapat dalam dokumen (STTB, data pribadi, piagam, dan media cetak lainnya) yang berhubungan dengan konsep pembelajaran yang akan disampaikan.

Penentuan karakteristik yang **kedua adalah tes**, yakni pengukuran kemampuan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) terhadap konsep pembelajaran yang akan disampaikan.

Penentuan karakteristik **ketiga adalah wawancara**, yakni dengan menyatakan beberapa hal yang berhubungan dengan konsep pembelajaran yang

akan disampaikan.

Teknik penentuan karakteristik yang **keempat adalah observasi**, yakni mengobservasi perilaku siswa yang berhubungan dengan konsep pembelajaran yang akan disampaikan.

Penentuan karakteristik murid adalah suatu tahap kegiatan proses belajar mengajar yang turut memecahkan problem pengajaran.

(c) Guru

Guru adalah orang yang menggerakkan suatu proses belajar. Oleh karena itu, siapa pun yang menjadi penggerak suatu proses belajar harus mempunyai wawasan tentang profesi guru. Tanpa profesionalisme suatu proses belajar mengajar tidak mungkin mencapai hasil yang baik. Keberadaan guru yang profesional mutlak menjadi dasar pengembangan sistem pembelajaran.

(d) Konsep Pembelajaran

Konsep pembelajaran di dalamnya dikandung berbagai materi pembelajaran yang harus dikaji warga belajar. Konsep pembelajaran merupakan inti yang harus diketahui, dipahami, dan digunakan warga belajar. Dengan menguasai sejumlah konsep pembelajaran berarti siswa memiliki modal untuk mencapai rumusan tujuan pembelajaran.

Konsep pembelajaran termasuk sesuatu yang esensial dalam pengembangan sistem pembelajaran. Hal ini logis, tanpa materi pembelajaran tidak mungkin warga belajar dapat memperoleh pengalaman belajar, karena belajar itu sebenarnya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Akibatnya, dengan belajar warga belajar dapat berubah tingkah laku atau tanggapan.

Konsep pembelajaran harus dikembangkan jadi bahan pembelajaran yang memungkinkan warga belajar memperoleh macam-macam materi pembelajaran yakni fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Bahan pembelajaran (materi pembelajaran) yang berupa fakta mengarahkan warga belajar untuk meng-ingat nama, simbol atau peristiwa. Bahan pembelajaran (materi pembelajaran) yang berupa konsep menggiring warga belajar untuk menyatakan suatu definisi, melukiskan ciri-ciri, mengklasifikasikan beberapa contoh. Bahan pembelajaran (materi pembelajaran) yang berupa prosedur membimbing warga belajar untuk menjelaskan langkah-langkah, prosedur secara berurutan, memecahkan suatu permasalahan, atau membuat sesuatu. Bahan pembelajaran (materi pembelajaran) yang berupa prinsip membawa warga belajar untuk mengemukakan hubungan antara beberapa konsep, menerangkan keadaan, atau menghubungkan antara berbagai konsep.

Sistem pengembangan bahan pembelajaran selain memperhatikan macam materi, juga harus memperhatikan tingkat kedalaman, keluasan, dan tingkat kemampuan warga belajar yang akan mempelajarinya.

Dengan adanya pengembangan bahan pembelajaran yang teruji memungkinkan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik.

(e) Pendekatan/Metode/Teknik

Pendekatan berupa suatu pendapat tentang pengajaran bahasa yang didasari falsafah tentang bahasa dan pengajaran bahasa, seperti pendekatan komunikatif dan pendekatan alamiah.

Komponen pendekatan/metode/teknik dalam proses belajar mengajar diperlun. Dengan metode tertentu, proses belajar mengajar dapat menentukan langkah-langkah kegiatan pemilihan materi pembelajaran, dan langkah-langkah penyampaiannya, seperti menggunakan metode terjemahan, metode langsung, dan metode tatabahasa.

Teknik pembelajaran digunakan untuk mengurutkan setiap langkah kegiatan. Teknik yang dapat digunakan seperti pemberian tugas (digunakan untuk kegiatan membaca, agar siswa membaca suatu wacana), penjelasan (dipakai untuk menjelaskan materi pembelajaran agar siswa mendapat keterangan), diskusi (diperlukan dalam kegiatan mendiskusikan materi pembelajaran).

Baik pendekatan dan Metode, maupun teknik merupakan subsistem yang digunakan dalam pembelajaran.

(f) Media/Alat peraga

Penyampaian suatu materi pembelajarn memerlukan media atau alat. Alat yang digunakan dalam pembelajaran disebut media belajar (alat peraga). Alat ini digunakan hanya untuk membantu memperjelas siswa kepada hal-hal yang memang belum jelas. Media membentuk warga belajar terhindar dari verbalisme, karena sesuatu yang dikatakan ditunjukkan dengan bendanya atau tiruannya.

(g) Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk mengukur kemampuan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) warga belajar setelah mengkaji konsep pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan dapat berupa evaluasi lisan, evaluasi, tulisan, dan evaluasi perbuatan.

Evaluasi lisan dapat dilaksanakan dengan pertanyaan tulisan yang dijawab dengan lisan, atau pertanyaan lisan dijawab dengan lisan. Tes seperti ini dalam pengajaran bahasa digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara.

Evaluasi tulisan diharapkan warga belajar menjawab dengan tulisan. Bentuk pertanyaan atau alat ukur bisa berupa tulisan, bisa juga berupa lisan, tetapi penjawab harus menjawab dengan tulisan. Evaluasi ini mengungkap kemampuan warga belajar mengemukakan ide dalam bentuk tulisan.

Evaluasi perbuatan menekankan warga belajar untuk melakukan suatu

kegiatan berupa motorik (gerak), seperti mengekspresikan suatu adegan bagian drama, menunjukkan perilaku senang/susah/sedih, dan sebagainya. Perilaku ini dapat berupa memperlihatkan gerakan tangan, mimik dalam suasana tertentu, seperti dalam suasana berpidato.

Prosedur pengembangan komponen PBM di atas dari tahap ke tahap dilaksanakan dengan pasti. Kepastian langkah itu telah diuji tingkat kebenarannya. Satu langkah dengan langkah yang lain berhubungan. Hubungan itu menunjukkan suatu sistem. Dengan demikian, pengembangan komponen PBM di atas termasuk salah satu contoh prosedur yang sistematis. Karena prosedur yang sistematis dan telah teruji, maka dapat dijadikan dasar dalam pengembangan sistem perencanaan pembelajaran.

2) Pengamatan yang Tepat

Hasil pengamatan yang terkontrol dapat dijadikan dasar pengembangan sistem perencanaan pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena pengamatan adalah pengawasan terhadap perbuatan (kegiatan, keadaan) orang lain; penelitian; perbuatan mengamati dengan penuh.

Hasil pengamatan yang relevan dengan kasus ini di antaranya ialah pengamatan terhadap kebutuhan siswa dalam kemampuan menulis. Siswa yang tidak mampu menulis prosa deskripsi tentang keindahan alam sekitar diamati dari berbagai sudut pandang, dari latar belakang pendidikan, psikologi, lingkungan keluarga, lingkungan belajar, dan sampai dengan kebiasaan belajar. Berdasarkan pengolahan data diperoleh kesimpulan bahwa siswa tersebut kurang latihan.

Kesimpulan hasil pengamatan dapat dijadikan dasar pengembangan sistem perencanaan, yakni di antaranya dalam hal perencanaan tujuan, bahan, teknik, media/alat, dan evaluasi.

Perumusan tujuan pembelajaran khusus, yakni merumuskan tingkah laku yang ingin dicapai siswa "dapat menulis prosa deskripsi keindahan alam sekitar".

Pemilihan dan penyusunan bahan, yakni menyusun bahan yang mengkondisikan siswa dapat membuat prosa deskripsi, seperti mendeskripsikan bangunan, taman, jalan, keramaian orang lalu-lalang. Mendeskripsikan jumlah, bagian, kondisi bangunan. Mendeskripsikan taman dalam hal jenis-jenis bunga, letak geografis dari depan/tengah/belakang, keadaan pertumbuhan tanaman taman, dsb.

Teknik pembelajaran umpamanya, siswa diperlihatkan kepada fakta-fakta atau obyek-obyek yang bisa dideskripsikan. Siswa bisa diarahkan untuk melihat bangunan, taman, jalan, keramaian orang lalu-lalang. Kemudian dari obyek bangunan ditunjukkan jumlah, bagian, dan kondisi. Selanjutnya dari obyek taman disebutkan jenis-jenis bunga, letak geografis taman, bisa dari depan

dahulu kemudian ke tengah, lalu ke bagian belakang; bisa keadaan pertumbuhan setiap tanaman taman yang subur, yang kurang berkembang, dsb.

Media/alat yang digunakan bisa direncanakan dengan cara melihat keadaan alam sebenarnya atau melihat benda modelnya (lukisan, gambar, film).

Evaluasi yang digunakan ialah pengukuran terhadap kemampuan siswa dalam hal penulisan prosa deskripsi keindahan alam sekitar.

3) Percobaan Terkontrol

Percobaan tergolong kepada kegiatan penelitian. Percobaan yang dapat dijadikan dasar pengembangan sistem perencanaan pembelajaran ialah percobaan yang terkontrol.

Ilustrasi tentang tingkat perkembangan kemampuan berpidato dua kelompok warga belajar keturunan asing. Kelompok pertama pada kelas satu caturwulan satu sama sekali tidak dapat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula kelompok yang kedua. Kelompok pertama setelah diberi pelajaran dengan menggunakan metode eklektik, dan metode terjemahan dengan dibantu media video kaset dapat berpidato dengan frekuensi kata rata-rata 1000 entri. Sedangkan, kelompok kedua dengan menggunakan metode eklektik, dan metode terjemahan **tanpa** dibantu media video kaset dapat berpidato dengan frekuensi kata rata-rata 500 entri. Setelah satu tahun kelompok pertama dapat menguasai 2000 entri, sedangkan kelompok kedua rata-rata 1500 entri. Tiga tahun kemudian, kelompok pertama rata-rata menguasai 4000 entri, sedangkan kelompok kedua rata-rata 3000 entri.

Dari percobaan tersebut diperoleh kesimpulan pengajaran Bahasa Indonesia bagi orang asing dengan menggunakan metode eklektik, dan metode terjemahan dengan dibantu media video kaset lebih baik daripada dengan menggunakan metode eklektik, dan metode terjemahan dengan tanpa dibantu media video kaset. Dengan demikian, media video kaset diperlukan dalam pengajaran berpidato bagi warga belajar keturunan asing.

Berdasarkan ilustrasi percobaan yang terkontrol di atas, media video kaset diperlukan dalam pengajaran berpidato bagi warga belajar keturunan asing. Hal ini dapat dijadikan rekomendasi terhadap dasar pengembangan sistem perencanaan pembelajaran.

3. Pengembang Sistem Perencanaan Pembelajaran

Pengembang sistem perencanaan pembelajaran itu ialah guru sekolah, pengarang, ahli pendidikan dan ahli psikologi, serta pengembang dan perencana.

1) Guru Sekolah

Para guru di sekolah tergolong pengembang dan perencana (*developer and*

designer) sistem perencanaan pembelajaran. Mereka dapat membuat program pembelajaran tahunan, membuat program pembelajaran caturwulan, membuat program satuan pembelajaran, dan membuat rencana pembelajaran. Para guru dapat memilih dan menyusun bahan yang akan diajarkannya. Walaupun sebagian besar karya guru belum dicetak menjadi buku, belum disusun dalam bentuk pembelajaran yang diterbitkan oleh penerbit tertentu.

2) Pengarang

Pengarang buku teks, buku paket, modul, diktat, kumpulan soal, lembar kerja siswa dapat dikategorikan ke dalam *developer* dan *designer* sistem perencanaan pembelajaran.

Buku pelajaran yang disusun para pengarang biasanya didasari dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Bahkan banyak cover buku pelajaran yang ditulisi berdasarkan kurikulum. Namun kendati demikian, para pemakai buku/lembar kerja siswa harus mewaspadai tingkat pengembangan kurikulum yang diterapkan.

Pengarang mempunyai andil dalam perencanaan dan pengembangan bahan pembelajaran. Ide pengarang yang disajikan dalam buku pelajaran kadang-kadang sepenuhnya digunakan pengajar tanpa mengurangi atau menambahnya.

3) Ahli Pendidikan dan Ahli Psikologi

Ahli pendidikan dan ahli psikologi termasuk ke dalam kelompok pengembang dan perencana sistem pembelajaran. Ahli ini melakukan pengembangan berbagai model untuk kepentingan pengajaran. Mereka mencari keunggulan dan kelemahan tentang model-model. Bagian yang unggul dipertahankan dan bagian yang lemah diperbaiki. Dengan kegiatan seperti itu, ahli ini menemukan model baru yang dapat diterapkan dalam suatu pengajaran.

4) Developer dan Desainer

Developer dan desainer sebenarnya tidak tergolong ke dalam kelompok guru/pengarang/ahli pendidikan dan psikologi, tetapi termasuk ke dalam kelompok profesi tertentu, yakni kelompok "*profesional instruksional developer and designer*". Mereka membantu para guru atau membantu kelompok perencana untuk mengembangkan seluruh aspek program baru.

Para peneliti bidang pendidikan boleh jadi termasuk developer dan disainer, karena kegiatan mereka membantu para guru dalam menemukan suatu inovasi. Percobaan penggunaan media elektronik (tv, radio, video film) dalam pelaksanaan pengajaran membantu fungsi guru.

Pendek kata, developer dan disainer berperan dalam pengembangan sistem perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu mereka termasuk ke dalam pengembang sistem perencanaan pembelajaran.

Para pengembang sistem perencanaan pembelajaran mempunyai tugas sebagai berikut.

- 1) Menentukan hasil belajar warga belajar yang dapat diamati dan dapat diukur (*learning outcomes*).
- 2) Mengidentifikasi karakteristik warga belajar yang akan belajar.
- 3) Memilih dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.
- 4) Menentukan media/alat peraga yang akan digunakan.
- 5) Menentukan situasi dan kondisi warga belajar ketika menjawab evaluasi.
- 6) Menentukan kriteria batas lulus.
- 7) Menentukan teknik pengukuran kemampuan.
- 8) Menentukan teknik untuk memonitor kegiatan warga belajar ketika belajar dan ketika dievaluasi.
- 9) Mengadakan perbaikan bagi warga belajar yang kurang dari batas kelulusan.

4 Paradigma Pengembangan Pembelajaran

Paradigma pengembangan pembelajaran sering dibedakan dengan teori belajar. Teori belajar menjelaskan fungsi-fungsi yang ada pada siswa, berdasarkan ilmu jiwa eksperimen terutama yang menjelaskan proses pada warga belajar, mekanisme yang terjadi pada warga belajar, perubahan tingkah laku warga belajar akibat interaksi dengan lingkungan. Sedangkan, **paradigma pengembangan pembelajaran** menentukan kondisi dan lingkungan untuk mengubah dan mengamati tingkah laku siswa. Hal ini menekankan pada usaha untuk menentukan prosedur secara khusus dalam mengamati berbagai macam klasifikasi tingkah laku warga belajar, dan prosedur untuk mengubah rangsangan agar tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan interaksi dengan lingkungan.

Paradigma yang dikembangkan ialah dengan menentukan kondisi dan lingkungan untuk mengubah dan mengamati tingkah laku siswa.

Kondisi, seperti kondisi membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kondisi sikap berbahasa yang apabila berkata dengan kata yang baik dan benar, yang apabila mendengar orang berbicara tidak sesuai dengan kaidah lalu memperingatkannya dengan melafalkan atau menyebutkan bentuk yang benarnya.

Lingkungan belajar siswa akan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Seseorang warga belajar akan belajar dari lingkungannya, baik langsung, maupun tidak langsung. Oleh karena itu, agar siswa dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, para siswa lingkungan harus berada pada lingkungan yang kondusif, seperti lingkungan benda hidup (semua guru bidang studi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar), lingkungan mati

(perpustakaan menyediakan berbagai buku, majalah, jurnal, video film, komputer yang berbahasa Indonesia) dan media tempat menyalurkan aspirasi dan ekspresi yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dengan kondisi dan lingkungan seperti digambarkan di atas, memberi peluang kepada pengajar untuk mengubah dan mengamati tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan.

5 Rangkuman

Pengembangan sistem pembelajaran ialah proses sistematis dan logis untuk mempelajari problem-problem pembelajaran agar mendapat pemecahan yang teruji validitasnya, dan praktis bisa dilaksanakan.

Istilah yang berhubungan dengan pengembangan pembelajaran ialah sistem instruksional dan disain intruksional. Sistem instruksional adalah semua materi (konsep) pembelajaran dan metode yang telah diuji dalam praktek yang dipersiapkan untuk mencapai tujuan dalam keadaan yang sebenarnya. Adapun yang dimaksud dengan disain instruksional adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan teknik mengajar dan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pengembangan sistem instruksional perencanaan pembelajaran didasarkan atas empiris dan prinsip yang telah teruji. Pengembangan berdasarkan empiris berarti pengembangan yang berdasarkan pengalaman. Prinsip yang telah teruji senantiasa melalui langkah prosedur yang sistematis, pengamatan yang tepat, dan percobaan terkontrol.

Hasil pengamatan yang terkontrol dapat dijadikan dasar pengembangan sistem perencanaan pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena pengamatan adalah pengawasan terhadap perbuatan (kegiatan, keadaan) orang lain; penelitian; perbuatan mengamati dengan penuh.

Percobaan yang dapat dijadikan dasar pengembangan sistem perencanaan pembelajaran ialah percobaan yang terkontrol.

Pengembang sistem perencanaan pembelajaran itu ialah guru sekolah, pengarang, ahli pendidikan dan ahli psikologi, serta pengembang dan perencana.

Para guru di sekolah tergolong pengembang dan perencana (*developer and disigner*) sistem perencanaan pembelajaran. Mereka dapat membuat program pembelajaran tahunan, membuat program pembelajaran caturwulan, membuat program satuan pembelajaran, dan membuat rencana pembelajaran. Para guru dapat memilih dan menyusun bahan yang akan diajarkannya.

Pengarang buku teks, buku paket, modul, diktat, kumpulan soal, lembar kerja siswa dapat dikategorikan ke dalam *developer* dan *disigner* sistem perencanaan pembelajaran.

Ahli pendidikan dan ahli psikologi termasuk ke dalam kelompok pengembang dan perencana sistem pembelajaran. Ahli ini melakukan

pengembangan berbagai model untuk kepentingan pengajaran. Mereka mencari keunggulan dan kelemahan tentang model-model. Bagian yang unggul dipertahankan dan bagian yang lemah diperbaiki. Dengan kegiatan seperti itu, ahli ini menemukan model baru yang dapat diterapkan dalam suatu pengajaran.

Developer dan disainer sebenarnya tidak tergolong ke dalam kelompok guru/pengarang/ahli pendidikan dan psikologi, tetapi termasuk ke dalam kelompok profesi tertentu, yakni kelompok "*profesional instruksional developer and designer*". Mereka membantu para guru atau membantu kelompok perencana untuk mengembangkan seluruh aspek program baru.

Para pengembang sistem perencanaan pembelajaran mempunyai tugas menentukan hasil belajar, mengidentifikasi karakteristik warga belajar, memilih dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, menentukan media/alat peraga, menentukan situasi dan kondisi warga belajar ketika menjawab evaluasi, menentukan kriteria batas lulus, menentukan teknik pengukuran kemampuan, menentukan teknik untuk memonitor kegiatan warga belajar ketika belajar dan ketika dievaluasi, dan mengadakan perbaikan bagi warga belajar yang kurang dari batas kelulusan.

Paradigma yang dikembangkan dalam pengembangan sistem pembelajaran ialah dengan menentukan kondisi dan lingkungan untuk mengubah dan mengamati tingkah laku siswa.

Kondisi, seperti kondisi membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan kondisi sikep berbahasa.

Lingkungan belajar siswa akan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Seseorang warga belajar akan belajar dari lingkungannya.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kurikulum: GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia SLTP*. Jakarta.
- Dick, Walter, dan Loa Carey. (1978). *The Systematic of Instruksional* Blenview: Scott Forema and Co.
- Ely, Donald P. (1978). *Instructional Design & Development*. New York: Syracuse University Publ.
- Gafur, Drs. Abd., M.Sc. (1982). *Disain Instruksional*. (etkan ke-2) Solo: Tiga Serangkai
- Hidayat, Drs. Kosadi, M.Pd. & Dra. Iim Rahmina. (1991). *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta
- Husen, Achlan. (1989). *Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pengajaran Bahasa*. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Bandung.

- Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi. (1981).
Teknologi Instruksional. Dirjen Pendidikan Tinggi
Depdikbud.
- Rahman, Drs., M.Pd. (1996). *Program Tahunan dan Program
Caturwulan*. Bandung: PT Humaniora Utama Press.
- Rahman, Drs., M.Pd. (1996). *Rencana Pembelajaran dan
Analisis Materi Pembelajaran*. Bandung: PT Humaniora
Utama Press.